

HUBUNGAN ANTARA KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR

Sitti Meydhita Zhafirah Firna
Universitas Negeri Makassar

Ahmad Yasser Mansyur
Universitas Negeri Makassar

Perdana Kusuma
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues 2025, Vol. 8 (1) Politeknik Ilmu Pemasyarakatan
Review 10-01-2025
Accepted 18-04-2025

Abstract

Humans can increase prosocial behavior through the meaning of life. This is caused by the desire for a meaningful life within the individual. Prosocial behavior is an act of providing benefits and advantages voluntarily so that the physical and psychological needs of other individuals are met. However, individuals often do not carry out prosocial behavior because they do not have confidence in themselves. This research aims to determine the relationship between the meaning of life and prosocial behavior in early adulthood in Makassar City. This research used quantitative methods with research respondents totaling 355 early adults in Makassar City aged 18 to 25 years. The measuring instruments used in this research are the meaningfulness of life scale with a reliability value of 0.972 and the prosocial behavior scale with a reliability value of 0.911. Hypothesis testing used the Pearson correlation parametric analysis technique using the Jamovi application version 2.3.21 with results $r = 0.105$ and $p = 0.000$. The results of the research show that there is a positive relationship between the meaning of life and prosocial behavior in early adulthood in Makassar City. This means that the higher the level of meaningfulness of life, the higher the level of prosocial behavior in early adulthood. The lower the level of meaningfulness of life, the lower the level of prosocial behavior in early adulthood. The implication of this research is that it is a reference source that can contribute to knowledge regarding the meaning of life and prosocial behavior.

Keywords : *Early Adulthood, Meaningfulness Of Life, Prosocial Behavior*

Abstrak

Manusia dapat meningkatkan perilaku prososial melalui kebermaknaan hidup. Hal ini disebabkan oleh adanya hasrat untuk hidup bermakna dalam diri individu. Perilaku prososial adalah sebuah tindakan dalam memberikan manfaat dan keuntungan secara sukarela agar kebutuhan fisik dan psikologis individu lain terpenuhi. Namun, individu seringkali tidak melakukan perilaku prososial karena tidak memiliki kepercayaan atas dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden penelitian berjumlah

355 dewasa awal di Kota Makassar yang berusia 18 hingga 25 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebermaknaan hidup dengan nilai reliabilitas sebesar 0,972 dan skala perilaku prososial dengan nilai reliabilitas sebesar 0,911. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis parametrik korelasi pearson menggunakan aplikasi Jamovi versi 2.3.21 dengan hasil $r = 0,105$ dan $p = 0,000$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar. Artinya, semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial dewasa awal. Semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup maka semakin rendah juga tingkat perilaku prososial dewasa awal. Implikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai sumber referensi yang dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan mengenai kebermaknaan hidup dan perilaku prososial.

Kata kunci : Dewasa Awal, Kebermaknaan Hidup, Perilaku Prososial

Pendahuluan

Kemajuan bangsa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh luas dan banyaknya sumber daya alam yang dimiliki, akan tetapi sumber daya manusia juga ikut berperan. Pada era globalisasi seperti saat ini masyarakat Indonesia sudah mengalami perubahan modernisasi. Modernisasi adalah pilihan yang harus diambil agar dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa, mengejar ketinggalan peradaban dari negara-negara yang telah maju dan persaingan dalam kancah pergaulan dunia Internasional. Modernisasi dapat tercapai apabila bangsa Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia yang tangguh dan dapat diandalkan (Rahmat, 2003).

Pada proses modernisasi mengakibatkan perubahan disegala aspek kehidupan seperti perubahan sosial. Putri (2019) mengemukakan bahwa perubahan sosial rentan terjadi pada masa dewasa awal. Hal tersebut disebabkan karena individu dalam proses penyesuaian diri terhadap pandangan mengenai kehidupan yang baru. Dewasa awal adalah masa yang dialami individu dalam menjalani peran baru dilingkungan sosial karena memiliki tanggung jawab

yang lebih besar dari tahap sebelumnya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah memenuhi tugas di masa dewasa awal seperti terlibat dalam hubungan sosial dimasyarakat.

Santrock (2011) mengemukakan bahwa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, sehingga dipenuhi dengan tindakan eksplorasi. Hurlock (1996) mengemukakan bahwa dewasa awal disebut sebagai tahap yang dialami oleh individu untuk mengembangkan karakteristik dan nilai yang dimiliki berdasarkan dari pengalaman positif seperti membantu individu lain. Membantu individu lain adalah salah satu bentuk dari perilaku prososial.

Supratikno, Fatmawati dan Agustin (2020) mengemukakan bahwa perilaku prososial pada dewasa awal dipengaruhi oleh kepentingan pribadi agar dapat bermanfaat untuk individu yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Farhah (2011) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan positif yang dilakukan oleh individu secara sukarela untuk merubah kondisi fisik atau psikologis individu lain. Dampak dari perilaku prososial dapat menimbulkan perasaan bahagia, ibadah, menciptakan hubungan yang baik dengan

individu lain, tujuan hidup lebih terarah dan meningkatkan kesejahteraan (Asih, 2010).

Primacitta dan Ampuni (2021) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa dewasa awal tidak membantu individu yang membutuhkan pertolongan karena lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan individu lain. Hal ini berhubungan dengan yang dinyatakan oleh Supratikno, Fatmawati dan Agustin (2020) bahwa dewasa awal yang sudah matang dalam berperilaku akan bertanggung jawab terhadap kehidupannya, sehingga lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan individu lain. Suciati (2021) melaporkan bahwa terdapat dua dewasa awal lebih memilih menyaksikan dan merekam dibandingkan menolong korban kecelakaan karena tidak ingin memberikan bantuan kepada individu yang tidak dikenal, sehingga mengabaikan tanggung jawab sosial dan bersikap tidak peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan faktor situasional yang dikemukakan oleh Sarwono dan Meinarno (2009), yaitu salah satu bentuk faktor situasional dalam perilaku prososial adalah daya tarik. Daya tarik bertujuan untuk mengevaluasi individu dalam memberikan bantuan, seperti individu akan memberikan bantuan kepada individu yang dikenal terlebih dahulu dibandingkan individu yang tidak dikenal.

Dampak dari dewasa awal yang tidak menumbuhkan perilaku prososial dalam dirinya, yaitu individu akan merasa bersalah, hidup menjadi tidak tenang, cemas dan takut akan kematian (Farhah, 2011). Perilaku prososial terjadi berlandaskan dari faktor situasional dan faktor dalam diri. Faktor situasional

adalah kondisi dan motif saat menghadapi keadaan tertentu, sedangkan faktor dalam diri adalah pengaruh yang timbul dari karakteristik individu (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Perilaku prososial dilakukan oleh motivasi diri sendiri, sehingga tidak mengharapkan tujuan tertentu seperti imbalan. Arifah dan Haryanto (2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial berlandaskan dengan norma dan nilai yang dianut dalam keseharian misalnya individu menolong lansia untuk menyebrang jalan. Individu yang telah melakukan perilaku prososial akan berpengaruh untuk individu lain, sehingga hidupnya menjadi lebih bahagia, jelas dan terarah (Frankl, 2003).

Manusia dapat meningkatkan perilaku prososial melalui kehidupan yang memiliki makna atau disebut dengan istilah kebermaknaan hidup. Putri (2022) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup adalah segala sesuatu yang akan memberikan arti khusus bagi individu. Apabila terpenuhi menyebabkan kehidupan yang dirasakan menjadi berharga dan berarti, sehingga menimbulkan penghayatan dalam hidup.

Frankl (2019) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan hidup yang dapat menentukan arah dan tujuan pada hal yang positif serta mendasar untuk mengarahkan individu dalam berperilaku. Individu yang mampu melakukan pemaknaan hidup, maka akan menjalankan kehidupan dengan lebih bijak dan terarah. Bastaman (2007) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi individu dalam menentukan makna hidup, yaitu pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman tri nilai dan ibadah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup adalah salah satu dimensi penyusun indeks kebahagiaan di Indonesia. Indeks pada masing-masing dimensi penyusunan kebahagiaan, yaitu indeks dimensi kepuasan hidup sebesar 80,07%, indeks dimensi perasaan sebesar 78,59% dan indeks dimensi kebermaknaan hidup sebesar 82,23%. Pada indeks kebermaknaan hidup menunjukkan hasil 82,23%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk di Indonesia semakin baik dalam memaknai hidup untuk menjalani kehidupan sehari-hari (BPS, 2022).

Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan melakukan perbuatan positif atau disebut perilaku prososial. Hal ini disebabkan oleh adanya hasrat untuk hidup bermakna dalam diri individu. Frankl (2019) mengemukakan bahwa hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi utama dalam diri manusia. Keinginan inilah yang akan membuat individu termotivasi untuk melakukan hal-hal positif, bekerja dan berkarya. Individu yang menginginkan hidup bermakna akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk diri sendiri dan individu lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018) terkait hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial pada 51 anggota aktif Bidang Sosial Ketimbang Ngemis Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup secara signifikan berhubungan dengan perilaku prososial. Hasil penelitian diperoleh karena perilaku prososial akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebermaknaan hidup. Hal tersebut ditandai dengan dampak yang dirasakan anggota aktif Bidang Sosial Ketimbang Ngemis

Palembang saat memiliki kebermaknaan hidup, yaitu menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri ataupun individu lain, sehingga melakukan perbuatan positif tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain.

Rahayu (2023) melakukan penelitian terkait hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Penelitian tersebut dilakukan pada 40 petugas tenaga kesehatan di Puskesmas Sidodadi Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Hasil penelitian diperoleh karena petugas tenaga kesehatan yang memiliki kebermaknaan hidup akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalani sehingga akan bekerja, berkarya dan bertindak positif.

Penelitian di atas memiliki perbedaan pada penelitian ini, yaitu kriteria responden yang digunakan hanya mengacu pada anggota aktif bidang sosial dan petugas tenaga kesehatan, sehingga penelitian ini menggunakan kriteria untuk dewasa awal di Kota Makassar agar kajian tentang kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial dapat bervariasi dan lebih luas.

Berdasarkan penjabaran di atas dan peristiwa yang ditemukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar.

Metode

Subjek penelitian ini adalah dewasa awal di Kota Makassar yang berusia 18 hingga 25 tahun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Simple*

Random Sampling sebagai metode untuk menentukan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan tingkatan atas populasi tersebut.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu kebermaknaan hidup (variabel bebas) dan perilaku prososial (variabel terikat). Penelitian ini menggunakan skala kebermaknaan hidup yang mengacu pada aspek Frankl (2019), yaitu kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) dan makna hidup (*the meaning of life*). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup. Semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan skala perilaku prososial yang mengacu pada aspek Penner, Fritzsche, Craiger, Freifeld (1995), yaitu tanggung jawab sosial, empati dan pemahaman moral. Tinggi rendahnya perilaku prososial diukur berdasarkan tinggi rendahnya skor yang diperoleh responden, sehingga semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula perilaku prososial.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang dibagikan kepada sampel yang telah ditentukan oleh peneliti melalui *google form*. Skala yang digunakan adalah jenis skala likert yang di adaptasi dari penelitian sebelumnya berdasarkan aspek-aspek variabel yang ingin diukur.

Azwar (2017) mengemukakan bahwa skala likert adalah skala yang digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok tentang fenomena sosial. Aitem pada skala ini terdiri dari pernyataan yang disertai dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert terdiri atas dua jenis aitem, yaitu *favorable* (F) dengan skor 1, 2, 3, 4 dan *unfavorable* (UF) dengan skor 4, 3, 2, 1.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis. Azwar (2017) mengemukakan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kategorisasi. Azwar (2017) juga mengemukakan bahwa uji asumsi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari beberapa uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pearson.

Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan dewasa awal di Kota Makassar yang berjumlah 355 orang. Adapun gambaran deskriptif subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	150	42,3
Perempuan	205	57,7

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 57,7% dari seluruh total subjek penelitian. Selanjutnya, deskripsi subjek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Usia	F	%
18 tahun	29	8,2
19 tahun	30	8,5
20 tahun	33	9,3
21 tahun	33	9,3
22 tahun	46	13,0
23 tahun	54	15,0
24 tahun	51	14,4
25 tahun	79	22,3

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini mayoritas berusia 25 tahun yaitu sebesar 22,3% dari seluruh total subjek penelitian.

Deskripsi Variabel Penelitian

Skala kebermaknaan hidup terdiri dari 46 aitem dengan rentang skor 1 hingga 4. Skor terendah yang diperoleh sebesar 23 dan skor tertinggi sebesar 92 ($M = 57,5$; $SD = 11,5$). Skala perilaku prososial terdiri dari 25 aitem dengan rentang skor 1 hingga 4. Skor terendah diperoleh sebesar 20 dan skor tertinggi sebesar 80 ($M = 50$; $SD = 10$). Berdasarkan skor tersebut, Berikut adalah persentase skor kategorisasi dari kedua skala :

Kategori	Kebermaknaan Hidup		
	Interval	F	%
Tinggi	$70 \leq X$	142	40,000
Sedang	$47 \leq X < 69$	115	32,394
Rendah	$X < 46$	98	27,606

Kategori	Perilaku Prososial		
	Interval	F	%
Tinggi	$61 \leq X$	120	33,803

Sedang	$41 \leq X < 60$	127	35,775
Rendah	$X < 40$	108	30,423

Tabel 3. Kategorisasi Data

Hasil kategorisasi pada tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar dewasa awal di Kota Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki skor kebermaknaan hidup pada kategori tinggi dan perilaku prososial pada kategori sedang.

Hasil Uji Asumsi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi pearson. Analisis korelasi pearson merupakan statistik parametrik, sehingga sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi yaitu normalitas dan linearitas.

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis normalitas menunjukkan bahwa $p = 0,053$, sehingga dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi secara normal atau tidak terjadi penyimpangan data dalam penelitian ini. Setelah uji asumsi yang pertama terpenuhi, maka dilanjutkan pada uji asumsi kedua yaitu uji linearitas.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa $p = 0,048$, sehingga dapat disimpulkan hubungan kedua variabel dalam penelitian ini linear. Setelah kedua uji prasyarat dalam uji asumsi telah terpenuhi, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa $r = 0,105$ $p = 0,000$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan

signifikan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang bernilai positif diartikan bahwa semakin tinggi kebermaknaan hidup individu, maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Kemudian, kebermaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar $0,105^2$ ($0,105 \times 0,105$) = 0,110 atau 11% terhadap perilaku prososial. Dengan demikian, hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima (H_a diterima), yaitu terdapat hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial.

Variabel	<i>r</i>	<i>r</i> ²	<i>p</i>
Kebermaknaan Hidup*Perilaku Prososial	0,105	0,110	0,000

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil analisis lebih lanjut untuk melihat aspek kebermaknaan hidup yang memiliki sumbangsih kuat terhadap perilaku prososial :

Variabel	<i>r</i>	<i>r</i> ²	<i>p</i>
<i>The Freedom of Will</i> *Perilaku Prososial	0,262	0,068	0,000
<i>The Will to Meaning</i> *Perilaku Prososial	0,273	0,074	0,000
<i>The Meaning of Life</i> *Perilaku Prososial	0,127	0,016	0,017

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Aspek Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Prososial

Hasil uji korelasi antara *the freedom of will* dengan perilaku prososial menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *the freedom of will* dan perilaku prososial ($r = 0,262$; $p = 0,000$). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai

positif yang berarti semakin tinggi *the freedom of will*, maka semakin tinggi perilaku prososial. *The freedom of will* memberikan sumbangsih sebesar $0,262^2$ ($0,262 \times 0,262$) = 0,068 atau 6,8% terhadap perilaku prososial.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *the will to meaning* dan perilaku prososial ($r = 0,273$; $p = 0,000$). Hasil uji korelasi juga menunjukkan nilai positif yang berarti semakin tinggi *the will to meaning*, maka semakin tinggi perilaku prososial. *The will to meaning* memberikan sumbangsih sebesar $0,273^2$ ($0,273 \times 0,273$) = 0,074 atau 7,4% terhadap perilaku prososial.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *the meaning of life* dan perilaku prososial ($r = 0,127$; $p = 0,017$). Hasil uji korelasi juga menunjukkan nilai positif yang berarti semakin tinggi *the meaning of life*, maka semakin tinggi perilaku prososial. *The meaning of life* memberikan sumbangsih sebesar $0,127^2$ ($0,127 \times 0,127$) = 0,016 atau 1,6% terhadap perilaku prososial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzati (2016) dimana terdapat hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial individu. Tingkat kebermaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar 87,7% terhadap perilaku prososial. Andaritidya dan Mulyati (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki kebermaknaan

hidup akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri ataupun individu lain, sehingga menghabiskan waktu pada hal-hal yang bersifat positif. Hal ini berhubungan dengan yang dinyatakan oleh Boeree (2010) bahwa kebermaknaan hidup berfungsi untuk menjadi motivasi yang mendorong individu dalam mencapai tujuan hidup dengan melakukan kegiatan positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawan (2019) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan mendorong dirinya untuk berperilaku baik, melakukan kegiatan ke arah positif dan mencapai cita-cita yang diinginkan. Hasil penelitian di atas didukung oleh teori yang dikemukakan Frankl (2019) bahwa keinginan untuk hidup bermakna adalah motivasi utama dalam diri manusia. Keinginan inilah yang akan membuat individu termotivasi untuk melakukan hal-hal positif, bekerja dan berkarya.

Andini (2018) melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Hal tersebut disebabkan karena individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan individu lain, sehingga melakukan perbuatan positif tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial pada responden yang memiliki kebermaknaan hidup dengan yang tidak memiliki kebermaknaan hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara

kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Perilaku prososial apabila dilakukan oleh suatu individu akan menimbulkan perasaan berharga yang dirasakan dalam hidup, sehingga individu dapat lebih berbahagia. Banyak faktor yang dapat membantu individu untuk melakukan perilaku prososial, salah satunya adalah kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup memberikan efek yang besar untuk terwujudnya perilaku prososial (Farhah, 2011). Terdapat lima faktor yang memengaruhi individu dalam menentukan makna hidup, yaitu pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman tri nilai dan ibadah (Bastaman, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2023) juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Hasil penelitian diperoleh karena perilaku prososial akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebermaknaan hidup pada suatu individu.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk melihat seberapa besar sumbangsih kebermaknaan hidup terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hasil pengujian korelasi aspek kebermaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar 11% terhadap perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar. Adapun aspek yang pertama, yaitu *the freedom of will* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *the freedom of will* dan perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suciati (2021) bahwa *the freedom of will* memiliki hubungan yang signifikan dengan

perilaku prososial.

Adapun aspek kedua dalam penelitian ini, yaitu *the will to meaning* juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *the will to meaning* dan perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar berdasarkan hasil pengujian korelasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2021) bahwa *the will to meaning* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial.

Aspek terakhir pada kebermaknaan hidup, yaitu *the meaning of life* juga menunjukkan hasil pengujian korelasi terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada perilaku prososial dewasa awal di Kota Makassar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2021) bahwa *the will to meaning* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian terkait Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Prososial Pada Dewasa Awal Di Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup memiliki kontribusi terhadap perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar. Pada penelitian ini nilai kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial memiliki arah hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi kebermaknaan hidup yang dimiliki dewasa awal, maka semakin tinggi perilaku prososial. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup yang dimiliki dewasa awal, maka semakin rendah perilaku prososial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti akan mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Kepada Dewasa Awal

Dewasa awal diharapkan untuk meningkatkan perbuatan yang positif agar dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan, baik untuk individu lain ataupun diri sendiri agar terhindar dari perasaan bersalah, cemas dan takut akan kematian. Dewasa awal dapat meningkatkan perbuatan positif dengan memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, sehingga memiliki motivasi untuk bekerja, berkarya dan berperilaku baik.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian psikologi disarankan untuk memperbanyak penelitian mengenai kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial karena penelitian tentang kedua variabel masih kurang. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian di Kota lain agar kajian tentang kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial dapat bervariasi dan lebih luas.

Referensi

- Andaritidya, A., & Mulyati, R. (2007). *Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa*.
- Andini, P. (2018). *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Prososial Anggota Komunitas Sosial Ketimbang Ngemis Palembang*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Arifah, S.F., & Haryanto, H.C. (2018). Perilaku Prosocial Siswa SMA atau Sederajat yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 1255-140.
- Asih, G. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria*, 1(1), 33-42.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Boeree, G.C. (2010). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Farhah, S. (2011). Pengaruh Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. *Jurnal Psikologi*.
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frankl, V. E. (2019). *Man's Searching For Meaning*. Jakarta: Noura Books.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga.
- Penner, L. A., Fritzsche, B. A., Craiger, J. P., & Freifeld, T. R. (1995). Measuring The Prosocial Personality. *Advances in Personality Assesment*. Vol 10. Hillsdale, NJ: LEA.
- Primacitta, N., & Ampuni, S. (2021). *Pola Perkembangan Motivasi Prosocial pada Remaja dan Dewasa Awal* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Putri, E. F. (2022). *Kebermaknaan Hidup Dan Perilaku Prosocial Pada Komunitas Berbagi Nasi Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Rachmawan, A. N. (2019). *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Prosocial Pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahayu, A. F. (2023). *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Prosocial Pada Tenaga Kesehatan Puskesmas Sidodadi Sidoarjo di Masa Pandemi COVID-19* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sarwono, S.W (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suciati, F. (2021). *Pengaruh Perilaku Prosocial Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Dewasa Awal* (Doctoral

dissertation, Universitas Islam
Riau).

Supratikno., Fatmawati, F., & Agustin, A.
(2020). *Psychological Well Being
Dan Perilaku Prosocial Pada
Dewasa Awal*. 1-7.